

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa fakta yang memprihatinkan, masih banyak tindak kekerasan yang terjadi termasuk kekerasan terhadap anak. Menurut data infografis KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari tahun 2017-2020 kekerasan terhadap anak di Indonesia selalu mengalami peningkatan (Maradewa.update data infografis kpai.2020).

Pengertian dari kekerasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (KBBI Daring, 2016). Tindak kekerasan melibatkan perilaku fisik atau emosional yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, membunuh seseorang atau suatu benda. Semua tindakan kekerasan terhadap anak perlu di tangani dan dicegah. Korban maupun pelaku harus mendapatkan perhatian dan ditangani secara hukum yang berlaku. Kekerasan terhadap anak sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yang membahas terkait dengan perlindungan anak.

Tindak kekerasan yang terjadi selama ini dilakukan di mana saja, seperti di jalanan, di sekolah hingga di dalam rumah. Banyak kekerasan yang terjadi di dalam rumah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Miller dan Perrin (2007)

dalam Sulistyaningsih (2016) bahwa “*Although it is true that most typically the family is a safe place of substance and care, it is equally true that most child maltreatment occurs with in family*”, dikatakan bahwa keluarga adalah tempat yang aman untuk mengasuh, tetapi di sisi lain, kekerasan yang terjadi di dalam rumah merupakan suatu fakta dan benar adanya.

Kekerasan anak yang terjadi di dalam rumah dapat melibatkan orang terdekat anak seperti ayah, ibu, dan saudara kandung. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh sekolah maupun lingkungan sekitar (sosial) di mana anak tumbuh dan berkembang. Peran keluarga sangat penting bagi anak untuk siap menghadapi dunia luar (Kurniasari. 2019:16).

Kekerasan anak memiliki istilah *abuse* yang memiliki arti kekerasan penganiayaan, perlakuan yang salah atau penyiksaan. Kekerasan yang terjadi terhadap anak secara sengaja dapat berdampak bahaya secara fisik maupun psikis. Istilah *child abuse* yakni macam-macam tingkah laku, dari perilaku ancaman yang dilakukan secara langsung oleh orang yang lebih dewasa (Nadaa dan Sulaiman.2010:42). Semua tindakan kekerasan yang terjadi kepada anak akan direkam oleh otak bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai masa dewasa hingga terus sepanjang hidupnya (Armiyanti, Aini, Apriana. 2017:17).

Tindakan kekerasan terhadap anak dalam keluarga sangat penting untuk mendapatkan perhatian lebih, ketika anak tidak lagi mendapatkan ketenangan, kenyamanan, dan tidak ada dukungan didalam keluarga maka anak tersebut akan

kehilangan arah. Hetherington menjelaskan kekerasan fisik atau kekerasan nonseksual merupakan salah satu perlakuan salah terhadap anak, yang meliputi pengabaian kesejahteraan fisik seperti menghukum anak secara tidak adil, sengaja tidak memberikan tempat berlindung, makanan, dukungan, perawatan kesehatan yang layak, memukul atau menimbulkan sakit dan luka fisik pada anak. Ada beberapa contoh lain dari kekerasan fisik pada anak yaitu memukul, menampar, mencubit, menjewer, menendang, menggigit, meninju atau bahkan menyiram dengan air panas.

Kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi kondisi mental dan tumbuh kembang anak. Seiring perkembangan zaman kebutuhan perlindungan anak semakin membesar dan mendesak kita untuk memikirkan secara lebih, akan hak-hak anak karena di bahu merekalah, masa depan dunia tersandang.

Penelitian yang dilakukan oleh Andhini dan Arifin (2016:41-52) menyatakan bahwa kekerasan merupakan suatu perbuatan sewenang-wenang yang bertujuan untuk melukai orang lain baik fisik maupun psikis dan harus di tindak lanjuti sesuai dengan Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Livana PH, Anggraeni (2018:97-102). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orangtua atau *caregiver* anak, mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia sekolah. Upaya yang dapat dilakukan oleh perawat jiwa untuk mencegah terjadinya kekerasan fisik dan verbal, yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah tentang perkembangan psikososial

anak yang normal dan yang menyimpang. Perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pembahasan tentang dampak dan cara penanganannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati, Nurfadilah, Isnaeni, Harisiyah, Hanifa, Putriana, dan Archianti (2019:34-36) hasil dari penelitian ini membuat peserta yang awalnya tidak percaya diri dan tertutup menjadi lebih percaya diri di depan umum serta lebih terbuka terhadap lingkungan sekitarnya dengan memberikan pembelajaran yang menarik.

Kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto,2010:28).

Kekerasan yang terjadi kepada anak akan berdampak pada fisik maupun psikologis. Anak korban kekerasan terlihat menjadi semakin “nakal dan resisten”, anak menjadi pendiam, pemurung, tertutup, dan kurang percaya diri (Widowati dan Cahyati, 2019:83). Kurangnya rasa percaya diri merupakan salah satu dampak yang terjadi pada anak.

Rasa percaya diri bisa dimiliki dan harus dikembangkan oleh siapapun. Rasa percaya diri sebenarnya dapat tumbuh dari kombinasi pola asuh dan peristiwa yang terjadi di masa perkembangan. Jika anak mendapatkan pengalaman buruk dan pola asuh yang salah pada masa perkembangannya maka rasa percaya diri anak tersebut bisa hilang, hilangnya percaya diri anak merupakan hal yang

serius dan perlu ditangani. Namun, rasa percaya diri dapat ditimbulkan kembali, memang membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkannya, dengan terus berusaha mengembangkan rasa percaya diri, kita juga turut berkembang menjadi manusia yang lebih baik (Anggraini. Memahami Pentingnya Rasa Percaya Diri Dalam Kehidupan. Rabu,05/09/2018).

Persoalan tersebut dapat diatasi menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan berbagai masalah dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam mengerjakan dan menghasilkan sebuah *project*. Model pembelajaran ini sangat baik digunakan untuk mengembangkan percaya diri (Abidin. 2007:168).

Model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini adalah model *Project Based Learning*. Model *Project Based Learning* menekankan pendidikan yang memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis, pengajarannya efektif dalam membangun pengetahuan dan kreativitas. Kegiatan yang akan dilakukan untuk upaya meningkatkan percaya diri anak adalah dengan eksplorasi gerak yang akan menghasilkan suatu proyek (tarian).

Kaitan antara meningkatkan rasa percaya diri, *Project Based Learning*, dengan kegiatan eksplorasi gerak adalah ketika anak takut untuk menyampaikan suatu perasaan dengan kata-kata, anak dapat menyampaikannya dengan gerak,

karena gerak dapat menggambarkan pesan dan makna, sehingga anak bisa menyampaikannya melalui suatu gerakan, maka dilakukanlah eksplorasi gerak.

Eksplorasi gerak ini akan membantu anak mengekspresikan perasaannya, sehingga dapat mengurangi beban batinnya. Kegiatan eksplorasi gerak dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan sesuatu, dan apabila mendapat pengarahan yang baik, anak akan membuat gerak-gerak yang menarik. Hasil dari kegiatan eksplorasi gerak akan menghasilkan suatu proyek tari yang prosesnya dikerjakan secara individu maupun secara berkelompok.

Proyek yang dikerjakan secara berkelompok dalam prosesnya akan melatih anak dapat bertukar pendapat dan bekerjasama. *Project Based Learning* menyediakan lingkungan belajar yang kondusif membantu meningkatkan keterampilan sesuai dengan ciri belajar konstruktivis, bahwa kegiatan belajar bukan sekedar menerima dan menghafalkan konsep, melainkan belajar lebih memaknai suatu konsep dengan cara anak diarahkan untuk membuat proyek. Muh. Rais (2010:246-252) menyimpulkan bahwa penerapan *Project Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Tujuannya adalah untuk melihat prestasi belajar mahasiswa yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan motorik. *Project Based Learning* merupakan model yang menciptakan suatu proyek dan memerlukan suatu proses yang didalamnya mampu membuat anak untuk lebih banyak berinteraksi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa masalah kekerasan kepada anak menimbulkan rasa tidak percaya diri, kemungkinan dapat diatasi dengan kegiatan eksplorasi gerak yang menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran *Project Based Learning* dicoba diterapkan di BRSAMPK Handayani dengan kondisi anak yang kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan, tidak optimis, sulit bersosialisasi, tidak yakin akan kemampuan diri sendiri, dan takut untuk melakukan sesuatu yang salah atau hal baru karena anak takut mendapatkan kekerasan jika terjadi kesalahan dari apa yang anak lakukan. Anak yang menderita penganiayaan cenderung kurang percaya diri karena mereka tidak bisa mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, sehingga mengalami gangguan dalam kepercayaan diri. Kegiatan tari yang dilakukan di BRSAMPK Handayani bukan kegiatan yang rutin, kegiatan tari yang ada di BRSAMPK Handayani hanya dilakukan jika ada kegiatan tertentu.

Berdasarkan kondisi tersebut maka diperlukan kompetensi untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *Project Based Learning* dengan membuat proyek yang menghasilkan tarian melalui kegiatan eksplorasi gerak yang dilaksanakan secara berkelompok dengan tujuan mengurangi tingkat stress, dan mampu menumbuhkan kembali kepercayaan diri anak. Dalam proses pembuatan tarian tersebut anak mampu mengeksplorasi gerak, saling tukar pendapat, dan saling bekerja sama.

Objek dalam penelitian ini adalah anak korban kekerasan keluarga di BRSAMPK handayani yang berjumlah 10 anak. Di BRSAMPK handayani tidak

hanya korban kekerasan keluarga, terdapat juga korban pelecehan, penjualan anak, dan pelanggaran hukum lainnya. Anak merupakan penerus keberhasilan bangsa dan penentu masa depan, sedangkan kekerasan terhadap anak masih tinggi dan dampak dari kekerasan tersebut salah satunya adalah hilangnya kepercayaan diri. Maka penelitian ini difokuskan kepada penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui pembelajaran eksplorasi tari yang menghasilkan karya tari dengan nilai akhir peningkatan percaya diri.

### **B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada peningkatan percaya diri anak korban kekerasan keluarga melalui gerak eksplorasi dengan model *Project Based Learning*. Fokus penelitian pada kaitan konsep peningkatan percaya diri, eksplorasi gerak, dan model *Project Based Learning*.

### **C. Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Bagaimana proses meningkatkan kepercayaan diri anak dengan penerapan model *Project Based Learning* melalui eksplorasi gerak?
2. Apakah terdapat peningkatan percaya diri anak setelah diberi perlakuan dengan kegiatan eksplorasi gerak dan model *Project Based Learning*?



#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Memberi referensi bagi pengembangan ilmu dibidang pendidikan tari untuk pendidikan non formal.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi anak

- 1) Menemukan jati dirinya
- 2) Anak kembali percaya diri dengan yakin akan kemampuan dirinya
- 3) Anak menjadi optimis
- 4) Anak berani bergaul dan bersosialisasi
- 5) Mengurangi trauma anak
- 6) Memberikan rasa aman dan nyaman

###### b. Bagi panti sosial

- 1) Membantu untuk menemukan model pembelajaran baru
- 2) Membantu media pembelajaran baru untuk meningkatkan percaya diri anak

c. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai wawasan ilmu pengetahuan baru, referensi tugas, contoh tugas, dan penelitian dalam penelitian *action research*
- 2) Dapat memberikan informasi kelebihan dan kekurangan model *Project Based Learning* dan penerapannya dalam pembelajaran tari di pendidikan non formal.

